

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum merupakan lembaga yang berperan dalam melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi-koleksinya, serta menyampaikannya kepada masyarakat (menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum). Museum Sri Baduga merupakan museum Tipe A berlokasi di Bandung yang menyimpan koleksi benda-benda khusus peninggalan dari Jawa Barat mulai dari zaman prasejarah hingga zaman kolonial, menampilkan beragam benda bersejarah dan barang antik yang memiliki nilai seni tinggi, yang berasal dari sumbangan para seniman dan kolektor. Museum ini dikelola oleh pemerintah provinsi Jawa Barat dan didirikan pada tahun 1974, memanfaatkan bangunan bersejarah bekas Kawedanan Tegallega. Resmi dibuka pada tanggal 5 Juni 1980, museum ini dihadiri dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Daoed Joesoef.

Museum menurut Internasional Council of Museum (ICOM) dalam Pedoman Museum Indonesia 2008 adalah Sebuah lembaga yang bersifat permanen, tidak berorientasi pada keuntungan, serta berkomitmen untuk melayani masyarakat dan mendukung perkembangannya. Lembaga ini terbuka untuk umum, dengan tujuan mengumpulkan, merawat, menghubungkan, dan memamerkan artefak-artefak yang merefleksikan jati diri manusia dan hubungan dengan lingkungan. Semua kegiatan ini ditujukan untuk studi, pendidikan, dan rekreasi.

Kelebihan perancangan ini yaitu Museum Sri Baduga termasuk salah satu museum yang terkenal di Kota Bandung sehingga dapat memberikan banyak referensi saat mengembangkan desain. Lokasi dari perancangan ini mudah di akses sehingga penulis dapat melakukan banyak observasi untuk melakukan analisis. Lalu untuk kekurangan proyek ini adalah tidak dapat dilakukan perancangan baru karena Museum Sri Baduga adalah sebuah bangunan bersejarah yang berasal dari zaman Hindia Belanda, yang dilindungi oleh Undang-Undang Benda Cagar Budaya (BCB) No. 11 Tahun 2010. Bangunan ini mencerminkan model tradisional Jawa Barat dengan bentuk rumah panggung beratap suhunan panjang, yang kemudian dipadukan

dengan elemen arsitektur modern. Desain yang digunakan pada museum ini terutama di ruang pameran tetap dan temporer yaitu desain tradisional Jawa Barat. Namun untuk pengaplikasian pada elemen-elemen interiornya kurang mencerminkan Budaya Jawa Barat seperti langit-langit yang masih mengikuti bangunan lama dengan penerangan lampu neon gantung seadanya, sehingga cahaya yang diberikan ke koleksi yang berada di tengah ruangan tidak semuanya merata, dinding putih polos tanpa ciri khas tertentu, dan lantai dengan granit tiles.

Permasalahan umum yang ditemukan berhubungan dengan kurangnya kenyamanan penghuni ketika beraktivitas di dalam ruang dikarenakan beberapa faktor seperti penghawaan yang tidak optimal sehingga terasa panas, pencahayaan yang kurang merata, tingkat kelembapan udara yang tinggi, serta keamanan koleksi yang perlu dioptimalkan. Beberapa koleksi museum pada ruang pameran masih menggunakan display terbuka dengan tiang pembatas sehingga pengunjung bisa menyentuhnya, bahkan bisa naik ke atas alas koleksi. Sebagai salah satu bentuk respon psikologis manusia terhadap lingkungannya, ketertarikan merupakan hal yang dapat dianggap penting untuk dikaji lebih lanjut sebagai kriteria dalam perancangan pada berbagai macam jenis tempat yang ada pada sebuah lingkungan binaan (Harisianty, V., Raja, M. T. M., & Putri, C. T., 2021:198)

Tujuan dari perancangan ini adalah memberikan dorongan penulis untuk mengembangkan desain Museum Sri Baduga dengan pendekatan desain Psikologi Ruang. Selain menyelesaikan masalah yang ditemukan, penulis juga berharap dengan adanya perancangan ini, Museum Sri Baduga dapat menjadi museum yang sering dilirik oleh pemerintah, diminati oleh wisatawan lokal maupun luar, dan lebih memperlihatkan identitas Budaya Jawa Barat dalam elemen-elemen interiornya. Serta bermanfaat kedepannya agar menjadi contoh museum-museum lain yang ideal dan terdesain dengan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang telah diidentifikasi berdasarkan hasil observasi serta wawancara adalah:

1. Kurangnya pengolahan elemen-elemen interior yang akan menonjolkan suasana ruang Museum Sri Baduga agar lebih menarik untuk dikunjungi
2. Kurangnya keamanan pada beberapa koleksi di ruang pameran yang perlu dioptimalkan.
3. Penghawaan terasa panas hampir di semua ruang pameran dengan kelembapan udara yang tinggi yang akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung serta koleksi museum itu sendiri.
4. Beberapa pencahayaan yang tidak merata pada ruangan yang menyebabkan koleksi tidak terlihat dengan jelas.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan terkait identifikasi permasalahan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengolah elemen-elemen interior agar menonjolkan suasana ruang Museum Sri Baduga dan lebih nyaman untuk dikunjungi?
2. Bagaimana mengoptimalkan keamanan koleksi di ruang pameran?
3. Bagaimana memaksimalkan penghawaan dengan baik agar sesuai dengan standar museum yang berlaku?
4. Bagaimana memaksimalkan pencahayaan pada museum sesuai standar?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari pengembangan desain Museum Sri Baduga adalah untuk menciptakan suasana museum yang lebih ideal dan nyaman agar penggunanya merasa betah dan lebih banyak dilirik oleh banyak kalangan pengunjung sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Dengan mengembangkan elemen-elemen interior yang memperlihatkan Budaya Jawa Barat yang lebih menarik, mengoptimalkan penghawaan, dan pencahayaan museum sesuai standar, akan berpengaruh pada ketertarikan masyarakat dalam sarana edukasi serta rekreasi. Karena pada zaman sekarang, hampir semua kalangan masyarakat melakukan foto maupun video untuk kebutuhan sosial media mereka.

Pengembangan atau Redesain pada Museum Sri Baduga ini merupakan salah satu cara yang diperlukan untuk memperkuat ketertarikan masyarakat lewat aspek interior. Hasil akhirnya, fungsi sebuah museum sebagai sarana edukasi dan juga sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat zaman sekarang akan terpenuhi. Disamping itu, dengan adanya pengembangan ini maka pengunjung beserta pegawainya akan lebih merasa betah dan menjadikan Museum Sri Baduga sebagai rekomendasi destinasi wisata.

1.4.2 Sasaran

1. Menciptakan suasana interior yang lebih menonjolkan suasana ruang Museum Sri Baduga serta lebih menarik dimata pengunjung saat ini
2. Mengganti display koleksi yang lebih aman dengan display kaca.
3. Mengatasi penghawaan pada museum sehingga lebih nyaman dan aman untuk pengunjung serta koleksi museum itu sendiri sesuai dengan standar museum yang berlaku.
4. Memaksimalkan pencahayaan pada museum agar sesuai standar museum yang berlaku sehingga koleksi museum dapat terlihat dengan jelas dan baik sesuai dengan standar museum yang berlaku.

1.5 Batasan Perancangan

1. Perancangan Museum Sri Baduga yang berlokasi di Jl. BKR No.185, Pelindung Hewan, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat, 40243.
2. Merancang interior Museum Sri Baduga dengan pendekatan psikologi ruang dengan tujuan memberikan kenyamanan pegawai dan pengunjung, serta meningkatkan ketertarikan bagi banyak kalangan masyarakat sebagai sarana edukasi dan rekreasi yang direkomendasikan.
3. Denah general yang diambil dengan luasan 2059 m² serta perancangan khusus pada area ruang pameran tetap lantai 1 dan ruang pameran temporer lantai 2 dengan total luasan 1131 m²

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat yang akan diperoleh dari perancangan ini adalah:

1. Manfaat bagi masyarakat/pengunjung agar museum dapat dinikmati secara normal tanpa keluhan apapun sehingga betah dan banyak direkomendasikan untuk dikunjungi
2. Manfaat bagi institusi pendidikan agar Museum Sri Baduga dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran baik dalam sejarahnya, koleksinya, arsitekturnya, maupun interiornya.
3. Manfaat bagi keilmuan interior agar adanya perkembangan, pendekatan-pendekatan, atau ide baru terkait desain yang akan dirancang sehingga menciptakan kemajuan dalam dunia interior

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang akan digunakan untuk perancangan ulang di Museum Sri Baduga sebagai berikut :

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui Wawancara, dan Observasi. Kemudian pengumpulan data sekunder juga dilakukan terkait dengan studi pustaka dan literatur tentang museum.

1.7.1.1 Wawancara

Wawancara adalah aktivitas bertanya dan menjawab yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih, dilakukan dengan lisan untuk mendapatkan informasi. Informasi yang diperoleh dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, atau direkam dalam format audio, visual, maupun audio visual. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Februari 2024 dengan Narasumber Rizki Maulana, S.Sos sebagai Penanggung Jawab Museum Sri Baduga. Pertanyaan yang diberikan yaitu tentang kondisi museum dan sekitarnya, tentang koleksi, kondisi pengunjung saat ramai dan cara mengaturnya, jumlah pegawai dan pekerjaan yang dilakukan, fasilitas, serta kekurangan/kendala yang dirasakan.

1.7.1.2 Observasi

Observasi merupakan sebuah aktivitas yang berfokus pada proses atau objek tertentu, dengan tujuan untuk merasakan fenomena yang terjadi, memahami fenomena tersebut berdasarkan pengetahuan dan konsep yang sudah ada, serta mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk melanjutkan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati orang-orang di sekitar dan merasakan suasana ruangan, dengan mengambil beberapa foto ruang yang ada di museum untuk dijadikan referensi perancangan.

1.7.1.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476), dokumentasi adalah cara untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar. Dokumentasi dapat digunakan sebagai pelengkap data tertulis yang diperoleh melalui wawancara. Dengan menggunakan dokumentasi berupa foto untuk mengetahui dan menjelaskan kondisi eksisting dan kondisi interior museum sehingga menghasilkan data yang lebih terpercaya.

1.7.1.4 Studi Literatur

Studi literatur adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pembacaan dan pencatatan informasi dari berbagai sumber, serta pengolahan data tersebut sebagai bahan dasar dalam penelitian. (Zes 2008:3) Literatur apa yang dijadikan sebagai rujukan adalah peraturan negara, buku-buku standar arsitektur, dan jurnal-jurnal penelitian interior.

1.7.1.5 Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang melibatkan pengolahan informasi dan pengembangan konsep desain yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan, baik dari sumber primer maupun sekunder.

1.8 Konsep Perancangan

Konsep perancangan adalah hasil dari rangkaian metode pengumpulan dan pengolahan data yang akan menghasilkan komponen-komponen perancangan seperti tema dan konsep, dan juga akan menghasilkan gambar kerja serta dijadikan materi untuk presentasi hasil akhir.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

BAB ini mencakup berbagai aspek terkait pengembangan interior Museum Sri Baduga di Bandung. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai latar belakang pengangkatan proyek ini, identifikasi masalah yang dihadapi, serta rumusan masalah yang ingin dipecahkan. Selain itu, dijelaskan juga tujuan dan sasaran dari pengembangan ini, ruang lingkup serta batasan masalah yang akan dibahas. Selain itu, manfaat dari perancangan, metode yang digunakan, dan sistematika penulisan juga disertakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

BAB ini mencakup penjelasan tentang kajian literatur yang dimulai dari pengertian museum secara umum, hingga membahas pendekatan, analisis studi kasus bangunan serupa, serta analisis data proyek.

BAB III ANALISA DATA

Berisi tentang Analisa obyek rancangan yang didapat dari hasil survei lapangan yang terkait dengan perancangan.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Berisi tentang uraian ide dan konsep rancangan yang menjelaskan tentang Visualisasi desain interiornya dengan penjelasan pembahasan proyek, gambar kerja dll.

BAB V KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan yang diambil dari proses perancangan.

1.9.1 KERANGKA BERFIKIR



